

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN Jalan Udayana Nomor 11 Singaraja – Bali, Kode Pos 81116 Telepon. (0362) 22570 Email: fip@undiksha.ac.id Laman: www.fip.undiksha.ac.id
Nomor	: 10513/UN48.10.1/PK.01.03/2025
Lampiran	: -
Hal	: Ijin Penelitian (Skripsi)
Yth. Kepala SMA Negeri 1 Singaraja di tempat	
Dengan hormat, dalam rangka melengkapi syarat-syarat perkuliahan Mata Kuliah Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Psikologi dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha, mohon agar mahasiswa kami dapat diterima untuk melaksanakan pengumpulan data Skripsi di instansi Bapak/Ibu pimpin. Adapun mahasiswa tersebut adalah sebagai berikut.	
Nama	: Desak Made Nataliani
NIM	: 2111011003
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling
Jurusan	: Ilmu Pendidikan, Psikologi dan Bimbingan IPPB
Fakultas	: Ilmu Pendidikan
Demikian surat ini disampaikan atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.	
 Wakil Dekan I,  Kadek Suranata NIP. 198208162008121002	
	Catatan: ■ UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah" ■ Dokumen ini tertanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BsrE ■ Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan <i>qr code</i> yang telah tersedia

Lampiran 2 Surat Ijin Instrumen

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN Jalan Udayana Nomor 11 Singaraja – Bali, Kode Pos 81116 Telepon : (0362) 22570 Email: fip@undiksha.ac.id Laman: www.fip.undiksha.ac.id										
<table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 30%;">Nomor</td> <td style="width: 40%;">: 10316/UN48.10.5/PK.01.03/2025</td> <td style="width: 30%; text-align: right;">Singaraja, 17 Juli</td> </tr> <tr> <td>Lampiran</td> <td>: -</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Hal</td> <td>: Uji Instrumen</td> <td></td> </tr> </table>		Nomor	: 10316/UN48.10.5/PK.01.03/2025	Singaraja, 17 Juli	Lampiran	: -		Hal	: Uji Instrumen		
Nomor	: 10316/UN48.10.5/PK.01.03/2025	Singaraja, 17 Juli									
Lampiran	: -										
Hal	: Uji Instrumen										
Yth. Kepala SMA Negeri 1 Singaraja di tempat Dengan hormat, dalam rangka melengkapi syarat-syarat perkuliahan Mata Kuliah Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Psikologi dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha, mohon agar mahasiswa kami dapat diterima untuk melaksanakan uji instrumen penelitian di instansi Bapak/Ibu pimpin. Adapun mahasiswa tersebut adalah sebagai berikut. <table border="0" style="width: 100%; margin-top: 10px;"> <tr> <td style="width: 30%;">Nama</td> <td>: Desak Made Nataliani</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 2111011003</td> </tr> <tr> <td>Program Studi</td> <td>: Bimbingan dan Konseling</td> </tr> <tr> <td>Jurusan</td> <td>: Ilmu Pendidikan, Psikologi dan Bimbingan IPPB</td> </tr> <tr> <td>Fakultas</td> <td>: Ilmu Pendidikan</td> </tr> </table> Demikian surat ini disampaikan atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih. Ketua Jurusan,  I Gde Wawan Sudatha. NIP. 198202142008121004		Nama	: Desak Made Nataliani	NIM	: 2111011003	Program Studi	: Bimbingan dan Konseling	Jurusan	: Ilmu Pendidikan, Psikologi dan Bimbingan IPPB	Fakultas	: Ilmu Pendidikan
Nama	: Desak Made Nataliani										
NIM	: 2111011003										
Program Studi	: Bimbingan dan Konseling										
Jurusan	: Ilmu Pendidikan, Psikologi dan Bimbingan IPPB										
Fakultas	: Ilmu Pendidikan										
	Catatan • UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah" • Dokumen ini tertanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BsrE • Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan <i>qr code</i> yang telah tersedia										

Lampiran 3 Surat Balasan Penelitian



10
 11
 12
 13
 14
 15
 16
 17
 18
 19
 20
 21
 22
 23
 24
 25
 26
 27
 28
 29
 30
 31
 32
 33
 34
 35
 36
 37
 38
 39
 40
 41
 42
 43
 44
 45
 46
 47
 48
 49
 50
 51
 52
 53
 54
 55
 56
 57
 58
 59
 60
 61
 62
 63
 64
 65
 66
 67
 68
 69
 70
 71
 72
 73
 74
 75
 76
 77
 78
 79
 80
 81
 82
 83
 84
 85
 86
 87
 88
 89
 90
 91
 92
 93
 94
 95
 96
 97
 98
 99
 100
 101
 102
 103
 104
 105
 106
 107
 108
 109
 110
 111
 112
 113
 114
 115
 116
 117
 118
 119
 120
 121
 122
 123
 124
 125
 126
 127
 128
 129
 130
 131
 132
 133
 134
 135
 136
 137
 138
 139
 140
 141
 142
 143
 144
 145
 146
 147
 148
 149
 150
 151
 152
 153
 154
 155
 156
 157
 158
 159
 160
 161
 162
 163
 164
 165
 166
 167
 168
 169
 170
 171
 172
 173
 174
 175
 176
 177
 178
 179
 180
 181
 182
 183
 184
 185
 186
 187
 188
 189
 190
 191
 192
 193
 194
 195
 196
 197
 198
 199
 200
 201
 202
 203
 204
 205
 206
 207
 208
 209
 210
 211
 212
 213
 214
 215
 216
 217
 218
 219
 220
 221
 222
 223
 224
 225
 226
 227
 228
 229
 230
 231
 232
 233
 234
 235
 236
 237
 238
 239
 240
 241
 242
 243
 244
 245
 246
 247
 248
 249
 250
 251
 252
 253
 254
 255
 256
 257
 258
 259
 260
 261
 262
 263
 264
 265
 266
 267
 268
 269
 270
 271
 272
 273
 274
 275
 276
 277
 278
 279
 280
 281
 282
 283
 284
 285
 286
 287
 288
 289
 290
 291
 292
 293
 294
 295
 296
 297
 298
 299
 300
 301
 302
 303
 304
 305
 306
 307
 308
 309
 310
 311
 312
 313
 314
 315
 316
 317
 318
 319
 320
 321
 322
 323
 324
 325
 326
 327
 328
 329
 330
 331
 332
 333
 334
 335
 336
 337
 338
 339
 340
 341
 342
 343
 344
 345
 346
 347
 348
 349
 350
 351
 352
 353
 354
 355
 356
 357
 358
 359
 360
 361
 362
 363
 364
 365
 366
 367
 368
 369
 370
 371
 372
 373
 374
 375
 376
 377
 378
 379
 380
 381
 382
 383
 384
 385
 386
 387
 388
 389
 390
 391
 392
 393
 394
 395
 396
 397
 398
 399
 400
 401
 402
 403
 404
 405
 406
 407
 408
 409
 410
 411
 412
 413
 414
 415
 416
 417
 418
 419
 420
 421
 422
 423
 424
 425
 426
 427
 428
 429
 430
 431
 432
 433
 434
 435
 436
 437
 438
 439
 440
 441
 442
 443
 444
 445
 446
 447
 448
 449
 450
 451
 452
 453
 454
 455
 456
 457
 458
 459
 460
 461
 462
 463
 464
 465
 466
 467
 468
 469
 470
 471
 472
 473
 474
 475
 476
 477
 478
 479
 480
 481
 482
 483
 484
 485
 486
 487
 488
 489
 490
 491
 492
 493
 494
 495
 496
 497
 498
 499
 500
 501
 502
 503
 504
 505
 506
 507
 508
 509
 510
 511
 512
 513
 514
 515
 516
 517
 518
 519
 520
 521
 522
 523
 524
 525
 526
 527
 528
 529
 530
 531
 532

Alamat: Jalan Pramuka No. 4 Singaraja, Telp. (0362) 22144, Fax (0362) 32193
Laman : www.amansasisingaraja.sch.id, Pos-el : info@amansasisingaraja.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B.10.400.7.22.1/4783/SMAN 1 SGR/DIKPORA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Made Sri Astiti, S.Pd., M.Pd.
NIP : 19680824 199702 2 003
Pangkat/Gol. : Pembina Utama Muda/IVc
Jabatan : Kepala SMA Negeri 1 Singaraja

Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Desak Made Nataliani
NIM : 2111011003
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Pendidikan Ganesha
Judul Penelitian : Efektivitas Teori Konseling Behavioral Dengan Teknik Meniru Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Kelas 11 Di Sma Negeri 1 Singaraja

Memang benar telah melakukan pengumpulan data penelitian untuk skripsi pada tanggal 04 Agustus 2025 s.d. 27 Agustus 2025 di SMA Negeri 1 Singaraja.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Singaraja, 30 Oktober 2025

Kepala Sekolah,



Made Sri Astuti, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19680824 199702 2 003

Lampiran 4 Kuesioner Disiplin Belajar

INSTRUMEN DISIPLIN BELAJAR

1. Definisi Konsep

1. Disiplin

Disiplin adalah ketaatan, ketertiban, menghormati dan menghargai (Dakhi, 2020). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan mengandung indikator: (1) taat, (2) tertib dan (3) hormat dan (4) menghargai. Disiplin adalah kesadaran dari dalam diri untuk mematuhi aturan, nilai, dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu (Tu'u, 2004). Dari definisi yang telah disebutkan dapat disimpulkan mengandung indikator yaitu: (1) patuh, (2) aturan, (3) nilai dan (4) hukum. Disiplin adalah sikap konsisten dalam menaati aturan, mengendalikan diri, bertanggung jawab, serta beradaptasi dengan peraturan melalui pembiasaan yang berkelanjutan untuk menciptakan keteraturan dalam kehidupan (Musbikin, 2021). Dari definisi tersebut mengandung indikator: (1) taat, (2) tanggung jawab, (3) hukuman, dan (4) tertib. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya (Apridawati, 2022). Dari definisi tersebut mengandung indikator: (1) patuh, dan (2) aturan.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disampaikan, disiplin dapat disimpulkan disiplin adalah sikap patuh dan taat terhadap aturan, nilai, serta hukum yang berlaku, yang dilandasi oleh kesadaran diri serta diwujudkan melalui tindakan yang sesuai dengan etika dan moral sehingga tercipta ketertiban, tanggung jawab, dan penghormatan dalam kehidupan sehari-hari. Dari definisi tersebut mengandung indikator yang menurut peneliti dapat disimpulkan terdiri dari empat indikator yaitu: (1) patuh, (2) etika, (3) moral,

dan (4) taat. Berdasarkan indikator tersebut, panulis akan menguraikan kembali sisi positif dan sisi negatif (fenomena) sebagai berikut.

Patuh adalah suka menurut perintah, taat pada aturan atau perintah, serta memiliki sikap berdisiplin (KBBI dalam google). Namun disisi lain, lawan dari patuh yakni membangkang. Membangkang dengan kata dasar bangkang adalah tidak mau menurut pada perintah (KBBI dalam google). Fenomena positifnya siswa yang memiliki sikap patuh yang baik cenderung patuh terhadap aturan sekolah, seperti mengerjakan tugas tepat waktu dan hadir tepat waktu, cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Selain itu, siswa dengan sikap patuh yang tinggi dapat bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Fenomena negatifnya siswa yang memiliki sikap pembangkang menunjukkan sikap tidak mematuhi tata tertib sekolah, dan melakukan pelanggaran terhadap aturan dan tata tertib sekolah. Selain itu jika terus-menerus tidak patuh, siswa bisa terbiasa mengabaikan tanggung jawabnya, yang bisa berdampak pada kehidupannya di masa depan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti persentase siswa yang menunjukkan sikap patuh dan menunjukkan sikap membangkang sekitar 60% berbanding 40%. Sebagai contoh, dari 33 orang siswa pada satu kelas yang telah menunjukkan sikap patuh sejumlah 20 orang, sedangkan sekitar 13 orang masih menunjukkan sikap membangkang.

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (KBBI dalam google). Namun disisi lain, lawan dari etika adalah perilaku tidak etis. Perilaku tidak etis adalah tindakan yang bertentangan dengan norma, aturan, tata krama, atau prinsip-prinsip yang dianggap benar dalam suatu lingkungan sosial (KBBI dalam google).

Fenomena positifnya siswa yang beretika tinggi menghargai waktu dengan tidak datang terlambat ke sekolah atau kelas. Siswa dengan tingkat etika tinggi akan mengerjakan tugas sesuai kemampuannya, tidak mencontek dan berusaha untuk menyelesaikan tugas. Fenomena negatifnya, siswa yang memiliki perilaku tidak etis menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap aturan yang berlaku, seperti sering datang terlambat ke sekolah, tidak mematuhi tata tertib, kurang menghormati guru, serta mengabaikan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah. Siswa cenderung memilih cara-cara yang tidak sesuai dengan nilai kejujuran, seperti menyalin pekerjaan teman atau menyontek untuk memperoleh hasil yang instan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti persentase siswa yang menunjukkan sikap etika dan menunjukkan sikap tidak beretika sekitar 70% berbanding 30%. Sebagai contoh, dari 33 orang siswa pada satu kelas yang telah menunjukkan sikap etika sejumlah 23 orang, sedangkan sekitar 10 orang masih menunjukkan sikap tidak etis.

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila (KBBI dalam google). Lawan dari moral yakni ketidakmoralan. Ketidakmoralan adalah perbuatan yang tidak bermoral dan tidak berakhlak (KBBI dalam Google). Fakta positifnya siswa yang memiliki moral yang tinggi menunjukkan sikap jujur dan adil seperti tidak mencontek saat ujian, tidak berbohong kepada guru atau teman, dan tidak mencari keuntungan sendiri dengan merugikan orang lain. Selain itu, siswa yang memiliki moral yang tinggi juga menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap kewajibannya seperti mengerjakan tugas tepat waktu, mengikuti jadwal dengan baik, dan tidak

mencari alasan untuk melanggar aturan. Fenomena negatifnya, siswa yang memiliki ketidakmoralan menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan dan norma sosial yang berlaku. Perilaku ini dapat terlihat dari kebiasaan berbohong kepada guru maupun orang tua, menyontek saat ujian, tidak menghormati guru dan teman, serta melakukan tindakan yang merugikan orang lain demi kepentingan pribadi. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti persentase siswa yang menunjukkan sikap moral tinggi dan menunjukkan sikap tidak bermoral sekitar 70% berbanding 30%. Sebagai contoh, dari 33 orang siswa pada satu kelas yang telah menunjukkan sikap moral tinggi sejumlah 23 orang, sedangkan sekitar 10 orang masih menunjukkan sikap tidak bermoral.

Taat adalah kepatuhan atau kesetiaan terhadap suatu hal (KBBI dalam Google). Lawan dari taat adalah ketidaktaatan. Ketidaktaatan adalah perilaku yang menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan atau ketentuan yang berlaku (KBBI dalam Google). Fenomena positifnya siswa yang memiliki rasa taat yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku taat terhadap taat tertib sekolah, aturan belajar dan lebih konsisten dalam mengerjakan tugas, mengikuti jadwal sekolah, serta berusaha memahami materi dengan baik. Kemudian, siswa yang taat terhadap aturan sekolah akan menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman, tertib, dan kondusif untuk pembelajaran. Dengan menaati aturan, seperti tidak berbicara atau bermain HP saat guru mengajar, siswa dapat lebih tenang dan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Fenomena negatifnya, siswa yang memiliki sikap tidak taat cenderung melanggar tata tertib sekolah, datang terlambat, tidak mengenakan atribut sekolah sesuai ketentuan, mengabaikan tugas yang diberikan guru,

serta kurang mematuhi aturan selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti persentase siswa yang menunjukkan sikap taat dan menunjukkan sikap ketidaktaatan sekitar 30% berbanding 70%. Sebagai contoh, dari 33 orang siswa pada satu kelas yang telah menunjukkan sikap taat sejumlah 10 orang, sedangkan sekitar 23 orang masih menunjukkan sikap tidak etis.

2. Definisi Operasional

1. Disiplin

Disiplin adalah sikap patuh dan taat terhadap aturan, nilai, serta hukum yang berlaku, yang dilandasi oleh kesadaran diri serta diwujudkan melalui tindakan yang sesuai dengan etika dan moral sehingga tercipta ketertiban, tanggung jawab, dan penghormatan dalam kehidupan sehari-hari. Dari definisi tersebut mengandung indikator yang menurut peneliti dapat disimpulkan terdiri dari empat indikator yaitu: (1) patuh, (2) etika, (3) moral, dan (4) taat. Berdasarkan indikator tersebut, penulis akan menguraikan kembali sisi positif dan sisi negatif (fenomena) sebagai berikut.

1. Patuh adalah suka menurut perintah, taat pada aturan atau perintah, serta memiliki sikap berdisiplin (KBBI dalam google). Namun disisi lain, lawan dari patuh yakni membangkang. Membangkang dengan kata dasar bangkang adalah tidak mau menurut pada perintah (KBBI dalam google). Fenomena positifnya siswa yang memiliki sikap patuh yang baik cenderung patuh terhadap aturan sekolah, seperti mengerjakan tugas tepat waktu dan hadir tepat waktu, cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Selain itu, siswa dengan sikap patuh yang tinggi dapat bertanggung jawab terhadap

tugas dan kewajibannya. Fenomena negatifnya siswa yang memiliki sikap pembangkang menunjukkan sikap tidak mematuhi tata tertib sekolah, dan melakukan pelanggaran terhadap aturan dan tata tertib sekolah. Selain itu jika terus-menerus tidak patuh, siswa bisa terbiasa mengabaikan tanggung jawabnya, yang bisa berdampak pada kehidupannya di masa depan.

2. Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (KBBI dalam google). Namun disisi lain, lawan dari etika adalah perilaku tidak etis. Perilaku tidak etis adalah tindakan yang bertentangan dengan norma, aturan, tata krama, atau prinsip-prinsip yang dianggap benar dalam suatu lingkungan sosial (KBBI dalam google). Fenomena positifnya siswa yang beretika tinggi menghargai waktu dengan tidak datang terlambat ke sekolah atau kelas. Siswa dengan tingkat etika tinggi akan mengerjakan tugas sesuai kemampuannya, tidak mencontek dan berusaha untuk menyelesaikan tugas. Fenomena negatifnya, siswa yang memiliki perilaku tidak etis menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap aturan yang berlaku, seperti sering datang terlambat ke sekolah, tidak mematuhi tata tertib, kurang menghormati guru, serta mengabaikan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah. Siswa cenderung memilih cara-cara yang tidak sesuai dengan nilai kejujuran, seperti menyalin pekerjaan teman atau menyontek untuk memperoleh hasil yang instan.
3. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila (KBBI dalam google). Lawan dari moral yakni ketidakmoralan. Ketidakmoralan adalah perbuatan yang tidak bermoral dan tidak berakhlak (KBBI dalam Google).

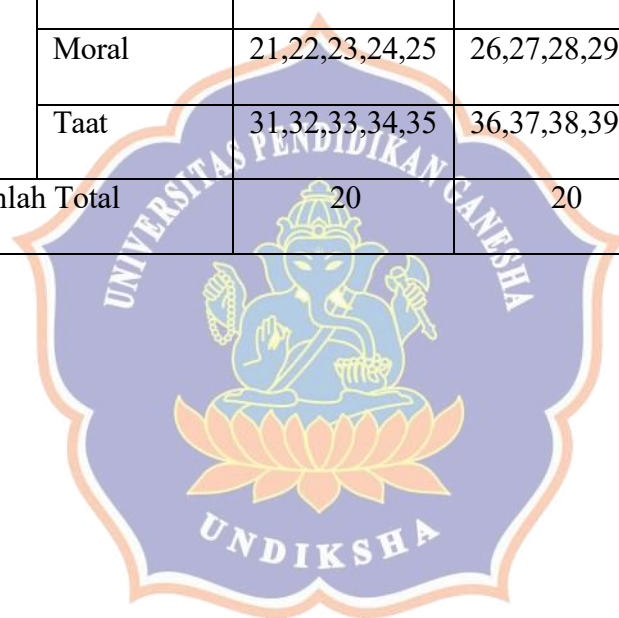
Fakta positifnya siswa yang memiliki moral yang tinggi menunjukkan sikap jujur dan adil seperti tidak mencontek saat ujian, tidak berbohong kepada guru atau teman, dan tidak mencari keuntungan sendiri dengan merugikan orang lain. Selain itu, siswa yang memiliki moral yang tinggi juga menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap kewajibannya seperti mengerjakan tugas tepat waktu, mengikuti jadwal dengan baik, dan tidak mencari alasan untuk melanggar aturan. Fenomena negatifnya, siswa yang memiliki ketidakmoralan menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan dan norma sosial yang berlaku. Perilaku ini dapat terlihat dari kebiasaan berbohong kepada guru maupun orang tua, menyontek saat ujian, tidak menghormati guru dan teman, serta melakukan tindakan yang merugikan orang lain demi kepentingan pribadi

4. Taat adalah kepatuhan atau kesetiaan terhadap suatu hal (KBBI dalam Google). Lawan dari taat adalah ketidaktaatan. Ketidaktaatan adalah perilaku yang menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan atau ketentuan yang berlaku (KBBI dalam Google). Fenomena positifnya siswa yang memiliki rasa taat yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku taat terhadap taat tertib sekolah, aturan belajar dan lebih konsisten dalam mengerjakan tugas, mengikuti jadwal sekolah, serta berusaha memahami materi dengan baik. Kemudian, siswa yang taat terhadap aturan sekolah akan menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman, tertib, dan kondusif untuk pembelajaran. Dengan menaati aturan, seperti tidak berbicara atau bermain HP saat guru mengajar, siswa dapat lebih tenang dan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Fenomena negatifnya, siswa yang memiliki sikap tidak taat cenderung melanggar tata tertib sekolah, datang terlambat, tidak

mengenakan atribut sekolah sesuai ketentuan, mengabaikan tugas yang diberikan guru, serta kurang mematuhi aturan selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Kisi-Kisi Instrumen Disiplin Belajar

Variabel	Indikator	Item		Jumlah
		Positif	Negatif	
Disiplin	Patuh	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10
	Etika	11,12,13,14,15	16,17,18,19,20	10
	Moral	21,22,23,24,25	26,27,28,29,30	10
	Taat	31,32,33,34,35	36,37,38,39,40	10
Jumlah Total		20	20	40



KUESIONER DISIPLIN SISWA

1. Identitas Siswa

Nama :

Kelas :

No. Absen :

2. Petunjuk

a. Jawablah seluruh butir soal secara spontan dan jujur, sesuai dengan pengalaman yang anda miliki dalam kegiatan sehari-hari.

b. Berilah tanda centang (✓) pada jawaban yang telah tersedia sesuai dengan kondisi anda.

c. Keterangan pilihan nilai disiplin siswa antara lain:

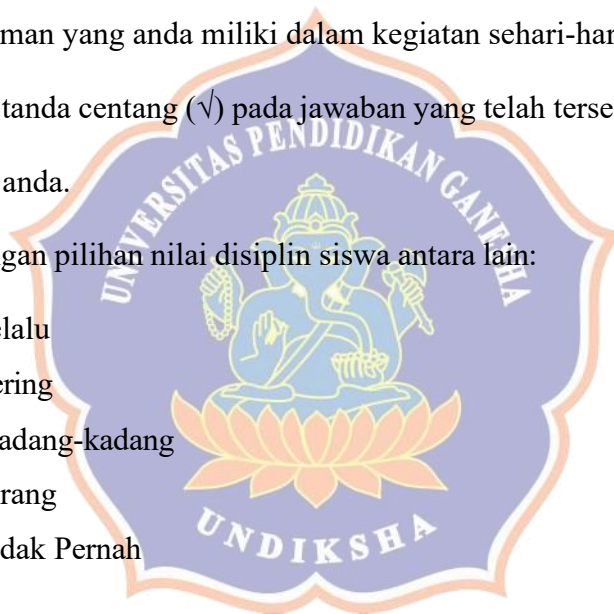
SL = Selalu

SR = Sering

KK = Kadang-kadang

JR = Jarang

TP = Tidak Pernah



No	Pernyataan	Jawaban				
		SL	SR	KK	JR	TP
1	Saya mengerjakan tugas sekolah sesuai dengan tenggat waktu yang ditentukan.					
2	Saya mematuhi aturan sekolah meskipun tidak diawasi.					
3	Saya mengikuti kegiatan sekolah sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.					

4	Saya selalu menghormati guru dengan mendengarkan saat beliau berbicara.					
5	Saya menaati aturan lalu lintas saat berangkat dan pulang sekolah.					
6	Saya mengerjakan tugas sekolah hanya jika sudah dekat dengan waktu pengumpulan.					
7	Saya hanya mematuhi aturan sekolah jika ada guru atau pengawas.					
8	Saya sering melewatkan kegiatan sekolah yang wajib diikuti.					
9	Saya berbicara saat guru sedang menjelaskan pelajaran di kelas.					
10	Saya sering terburu-buru saat pergi ke sekolah dan mengabaikan aturan lalu lintas.					
11	Saya selalu mengenakan seragam sekolah sesuai dengan peraturan yang berlaku.					
12	Saya tiba di sekolah sebelum bel masuk berbunyi.					
13	Saya menghindari membawa barang-barang yang dilarang oleh sekolah.					
14	Saya selalu meminta izin kepada guru sebelum meninggalkan kelas.					
15	Saya menaati tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah.					

16	Saya sering lupa memakai atribut seragam seperti dasi atau ikat pinggang.					
17	Saya datang ke sekolah mendekati waktu masuk karena kurang disiplin bangun pagi.					
18	Saya terkadang membawa barang pribadi yang tidak sesuai dengan aturan sekolah.					
19	Saya meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung tanpa memperhatikan aturan.					
20	Saya menjalankan peraturan sekolah hanya sebagian saja.					
21	Saya selalu berbicara dengan bahasa yang sopan kepada guru dan teman.					
22	Saya mendengarkan saat teman atau guru berbicara tanpa menyela.					
23	Saya menghormati pendapat orang lain meskipun berbeda dengan saya.					
24	Saya menjaga perilaku saya agar tidak mengganggu teman saat belajar.					
25	Saya bersikap ramah dan tidak membeda-bedakan teman dalam bergaul.					
26	Saya berbicara tanpa memikirkan apakah kata-kata saya sopan atau tidak.					

27	Saya sulit menahan diri untuk tidak langsung menanggapi saat orang lain berbicara.					
28	Saya cenderung mengesampingkan pendapat teman yang tidak sejalan dengan pemikiran saya.					
29	Saya sering bercanda berlebihan hingga mengganggu konsentrasi teman di kelas.					
30	Saya hanya bergaul dengan kelompok tertentu dan mengabaikan yang lain.					
31	Saya tidak pernah menyontek dalam ujian atau tugas sekolah.					
32	Saya membantu teman yang mengalami kesulitan dalam belajar.					
33	Saya selalu mengakui kesalahan dan meminta maaf jika berbuat salah.					
34	Saya terbiasa mengambil barang milik orang lain tanpa izin terlebih dahulu.					
35	Saya berkata jujur dalam setiap situasi, meskipun itu sulit.					
36	Saya lebih memilih mencari jawaban dari teman jika tidak tahu saat ujian.					
37	Saya lebih fokus pada tugas sendiri dibanding membantu teman yang kesulitan.					

38	Saya merasa sulit untuk mengakui kesalahan yang saya lakukan.					
39	Saya pernah menggunakan barang teman saat mereka tidak ada, tanpa memberi tahu terlebih dahulu.					
40	Saya kadang menyembunyikan kebenaran agar tidak mempermalukan diri sendiri.					



Lampiran 5 Uji Judges

A. Lembar Uji Judges

Lembar Uji Judges	
Nama Pakar	Dr. Dewi Arum Widhiyanti Metra Putri, S.Psi., M.A., M.Psi., Psikolog
NIP	198008012006042001
Jabatan	Dosen Bimbingan dan Konseling

No Butir	Penilaian		Keterangan
	Relevan	Tidak Relevan	
			Tidak perlu menggunakan kata yang menunjukkan kuantitas karena pilihan responnya sudah menunjukkan seberapa sering (frekuensi munculnya perilaku). Jika responnya adalah frekuensi, pastikan cara skoringnya tepat.
1.	√		
2.	√		
3.	√		
4.	√		
5.	√		
6.	√		
7.	√		
8.	√		
9.	√		
10.	√		
11.	√		
12.	√		
13.	√		
14.	√		
15.	√		
16.	√		
17.	√		
18.	√		

19.	√		
20.	√		
21.	√		
22.	√		
23.	√		
24.	√		
25.	√		
26.	√		
27.	√		
28.	√		
29.	√		
30.	√		
31.	√		
32.	√		
33.	√		
34.	√		
35.	√		
36.	√		
37.	√		
38.	√		
39.	√		
40.	√		

Singaraja, Juli 2025
Pakar/Judges



Dr. Dewi Arum Widhiyanti Metra Putri, S.Psi., M.A.,
M.Psi., Psikolog.
NIP. 198008012006042001

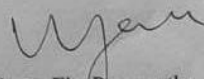
A. Lembar Uji Judges

Lembar Uji Judges	
Nama Pakar	Wayan Eka Paramartha, S.Pd., M.Pd.
NIP	199307012022031005
Jabatan	Dosen Bimbingan dan Konseling

No Butir	Penilaian		Keterangan
	Relevan	Tidak Relevan	
1.	✓		
2.	✓		
3.	✓		
4.	✓		
5.	✓		
6.	✓		
7.	✓		
8.	✓		
9.	✓		
10.	✓		
11.	✓		
12.	✓		
13.	✓		guru baru kelas.
14.	✓		
15.	✓		
16.	✓		
17.	✓		
18.	✓		
19.	✓		
20.	✓		
21.	✓		
22.	✓		

23.	✓		
24.	✓		
25.	✓		
26.	✓		
27.	✓		
28.	✓		gundah lawas kaba
29.	✓		
30.	✓		
31.	✓		
32.	✓		
33.	✓		
34.	✓		Hudah kaba to baka gundah lawas kaba
35.	✓		
36.	✓		
37.	✓		
38.	✓		
39.	✓		
40.	✓		

Singaraja, 10 Juli 2025
Pakar/Judges



Wayan Eka Paramartha, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199307012022031005

A. Lembar Uji Judges

Lembar Uji Judges	
Nama Pakar	Kade Sathya Gita Rismawan, M.Pd
NIP	199012042022031006
Jabatan	Dosen Bimbingan dan Konseling

No Butir	Penilaian		Keterangan
	Relevan	Tidak Relevan	
1.	✓		
2.	✓		
3.	✓		
4.	✓		
5.	✓		
6.	✓		
7.	✓		
8.	✓		
9.	✓		
10.	✓		
11.	✓		
12.	✓		
13.	✓		
14.	✓		
15.	✓		
16.	✓		
17.	✓		
18.	✓		
19.	✓		
20.	✓		
21.	✓		
22.	✓		

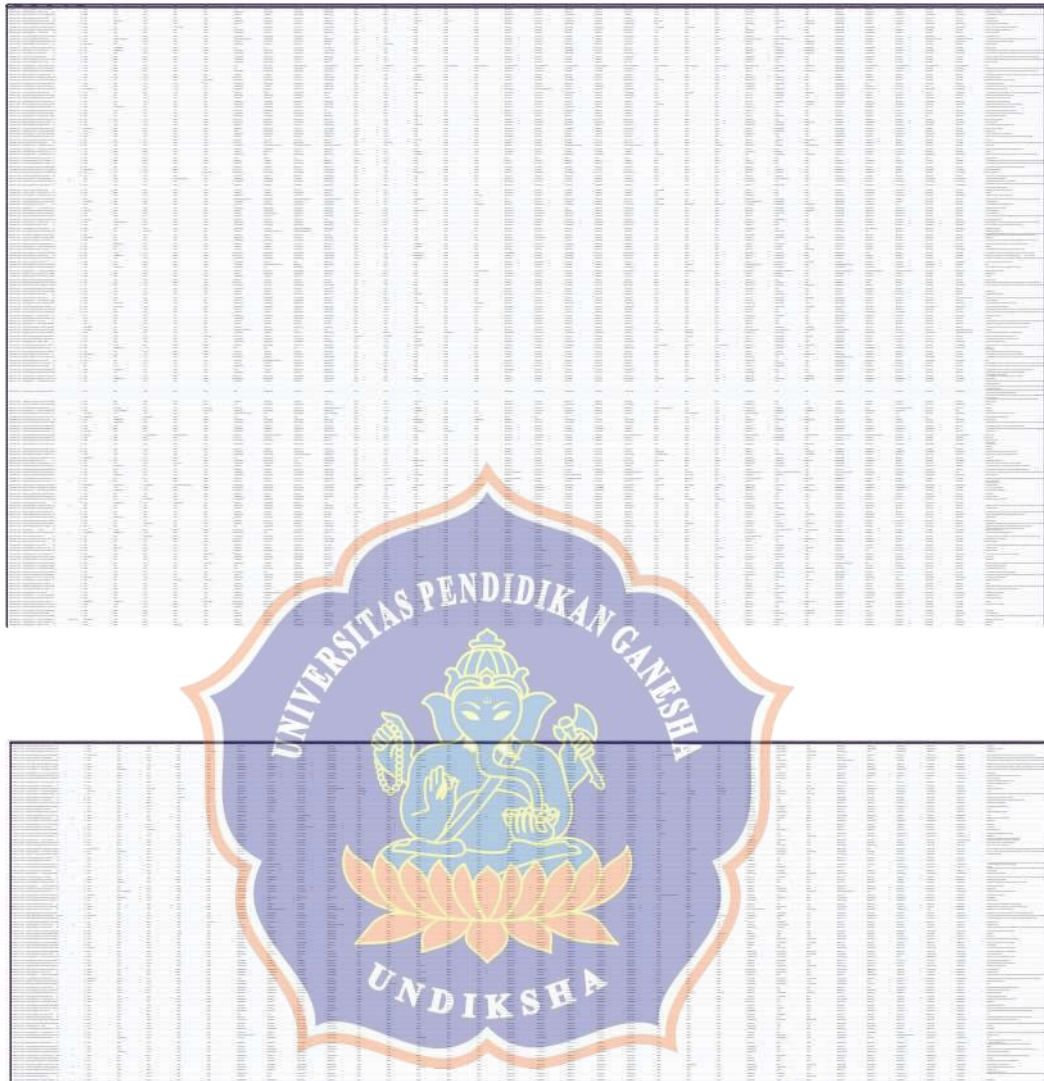
23.	✓		
24.	✓		
25.	✓		
26.	✓		
27.	✓		
28.	✓		
29.	✓		
30.	✓		
31.	✓		
32.	✓		
33.	✓		
34.	✓		
35.	✓		
36.	✓		
37.	✓		
38.	✓		
39.	✓		
40.	✓		

Singaraja, ²¹Juli 2025
Pakar/Judges


Kade Sathya Gita Rismawan, M.Pd.
NIP. 199012042022031006

Lampiran 6 Hasil Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen.

Hasil Pretest



Lampiran 7 RPBK

RPBK

**EFEKTIVITAS TEORI KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK
MENIRU UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR KELAS 11 DI
SMA NEGERI 1 SINGARAJA**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN PSIKOLOGI DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA**

2026

A. IDENTITAS

Nama Calon Konselor/Guru BK : Desak Made Nataliani

NIM/NIP : 2111011003

Semester/Kelas : 8/BK (A)

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

No. HP : 088219589965

Email : nataliani24desember94@gmail.com

Setting : Dalam Ruangan

Jenis Layanan : Konseling Kelompok

Bidang Layanan : Pribadi

Kelas : XI

Sekolah : SMA Negeri 1 Singaraja

Materi : Disiplin



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Nyoman Dantes
NIDK. 8828123419

Prof. Dr. I Ketut Dharsana, M.Pd., Kons.
NIP.195708011983031003

(RPBK)**RENCANA PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING**

Nama Sekolah : SMA Negeri 1 Singaraja
 Kelas/Semester : XI/Genap
 Siklus : Dua (II)
 Pertemuan (P) : P1,P2,P3,P4,P5
 Alokasi Waktu : 2x 45 Menit/pertemuan
 Bidang Layanan : Pribadi
 Jenis Layanan : Klasikal
 Standar Kompetensi : Memahami Disiplin Belajar
 Kompetensi Dasar : Siswa mampu memahami, mengenal dan menerapkan disiplin belajar

A. Tujuan Umum

Peserta didik mampu memahami pengertian disiplin dan indikator-indikatornya yaitu: (1) patuh, (2) taat, (3) etika dan (4) moral.

B. Tujuan Khusus

1. Peserta didik mampu memahami definisi disiplin belajar dan indikator-indikatornya yaitu:
 - a) Patuh Versus Membangkang
 - b) Taat Versus Tidak Taat
 - c) Etika Versus Tidak Beretika
 - d) Moral Versus Tidak Bermoral

Video peserta didik mampu memahami definisi disiplin dan indikatornya (RPBK):

<https://youtu.be/mKoNsUHalsU?si=d-h5436PHagZ93Ne>

2. Siswa dapat menyaksikan video contoh-contoh disiplin yang tinggi dan disiplin yang rendah dari masing-masing indikator disiplin yaitu:

2.1 Patuh

Video tingkah laku positif (patuh):

<https://youtu.be/0Sug0vsgRHM?feature=shared>

Video tingkah laku negatif (membangkang):

https://youtu.be/29Q_nwyMNms?si=J-51ITSZ3RLe3KgM

2.2 Taat

Video tingkah laku positif (Taat):

<https://youtu.be/ZDPnRMqk5CM?si=7u08K11PqnQVpZBf>

Video tingkah laku negatif (Tidak Taat):

https://youtu.be/134_DaFtaqI?si=4DS94D9wtE_czFM9

2.3 Etika

Video tingkah laku positif (Beretika):

https://youtu.be/pB_ITChmyOO?si=FrGq1E3FejZZ0f_p

Video tingkah laku negatif (Tidak Beretika):

<https://youtu.be/VSuy-N4feuw?si=hmkiYNyy9kZwg9Fg>

2.4 Moral

Video tingkah laku positif (Moral):

<https://youtu.be/ywbKeWhiF4Y?si=UcVj1lSVaWDwd9dn>

Video tingkah laku negatif (Tidak Bermoral):

<https://youtu.be/Yr0X5DvHKeA?si=-KOquof-uMUYiavk>

C. Media dan Alat

3.7.2.1.1	Media	: Power Point, Video, Kuesioner
3.7.2.1.2	Alat	: Laptop, Proyektor, LCD, Buku

D. Disiplin Belajar

Disiplin adalah ketaatan, ketertiban, menghormati dan menghargai

(Dakhi, 2020). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan mengandung indikator: (1) taat, (2) tertib dan (3) hormat dan (4) menghargai. Disiplin adalah kesadaran dari dalam diri untuk mematuhi aturan, nilai, dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu (Tu'u, 2004). Dari definisi yang telah disebutkan dapat disimpulkan mengandung indikator yaitu: (1) patuh, (2) aturan, (3) nilai dan (4) hukum. Disiplin adalah sikap konsisten dalam menaati aturan, mengendalikan diri, bertanggung jawab, serta beradaptasi dengan peraturan melalui pembiasaan yang berkelanjutan untuk menciptakan keteraturan dalam kehidupan (Musbikin, 2021). Dari definisi tersebut mengandung indikator: (1) taat, (2) tanggung jawab, (3) hukuman, dan (4) tertib. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya (Apridawati, 2022). Dari definisi tersebut mengandung indikator: (1) patuh, dan (2) aturan.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disampaikan, disiplin dapat disimpulkan disiplin adalah sikap patuh dan taat terhadap aturan, nilai, serta hukum yang berlaku, yang dilandasi oleh kesadaran diri serta diwujudkan melalui tindakan yang sesuai dengan etika dan moral sehingga tercipta ketertiban, tanggung jawab, dan penghormatan dalam kehidupan sehari-hari. Dari definisi tersebut mengandung indikator yang menurut peneliti dapat disimpulkan terdiri dari empat indikator yaitu: (1) patuh, (2) etika, (3) moral, dan (4) taat. Berdasarkan indikator tersebut, penulis akan menguraikan kembali sisi positif dan sisi negatif (fenomena) sebagai berikut.

Patuh adalah suka menurut perintah, taat pada aturan atau perintah, serta memiliki sikap berdisiplin (KBBI dalam google). Namun disisi lain, lawan dari

patuh yakni membangkang. Membangkang dengan kata dasar bangkang adalah tidak mau menurut pada perintah (KBBI dalam google). Fenomena positifnya siswa yang memiliki sikap patuh yang baik cenderung patuh terhadap aturan sekolah, seperti mengerjakan tugas tepat waktu dan hadir tepat waktu, cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Selain itu, siswa dengan sikap patuh yang tinggi dapat bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Fenomena negatifnya siswa yang memiliki sikap pembangkang menunjukkan sikap tidak mematuhi tata tertib sekolah, dan melakukan pelanggaran terhadap aturan dan tata tertib sekolah. Selain itu jika terus-menerus tidak patuh, siswa bisa terbiasa mengabaikan tanggung jawabnya, yang bisa berdampak pada kehidupannya di masa depan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti persentase siswa yang menunjukkan sikap patuh dan menunjukkan sikap membangkang sekitar 60% berbanding 40%. Sebagai contoh, dari 33 orang siswa pada satu kelas yang telah menunjukkan sikap patuh sejumlah 20 orang, sedangkan sekitar 13 orang masih menunjukkan sikap membangkang.

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (KBBI dalam google). Namun disisi lain, lawan dari etika adalah perilaku tidak etis. Perilaku tidak etis adalah tindakan yang bertentangan dengan norma, aturan, tata krama, atau prinsip-prinsip yang dianggap benar dalam suatu lingkungan sosial (KBBI dalam google). Fenomena positifnya siswa yang beretika tinggi menghargai waktu dengan tidak datang terlambat ke sekolah atau kelas. Siswa dengan tingkat etika tinggi akan mengerjakan tugas sesuai kemampuannya, tidak mencontek dan berusaha

untuk menyelesaikan tugas. Fenomena negatifnya, siswa yang memiliki perilaku tidak etis menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap aturan yang berlaku, seperti sering datang terlambat ke sekolah, tidak mematuhi tata tertib, kurang menghormati guru, serta mengabaikan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah. Siswa cenderung memilih cara-cara yang tidak sesuai dengan nilai kejujuran, seperti menyalin pekerjaan teman atau menyontek untuk memperoleh hasil yang instan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti persentase siswa yang menunjukkan sikap etika dan menunjukkan sikap tidak beretika sekitar 70% berbanding 30%. Sebagai contoh, dari 33 orang siswa pada satu kelas yang telah menunjukkan sikap etika sejumlah 23 orang, sedangkan sekitar 10 orang masih menunjukkan sikap tidak etis.

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila (KBBI dalam google). Lawan dari moral yakni ketidakmoralan. Ketidakmoralan adalah perbuatan yang tidak bermoral dan tidak berakhlak (KBBI dalam Google). Fakta positifnya siswa yang memiliki moral yang tinggi menunjukkan sikap jujur dan adil seperti tidak mencontek saat ujian, tidak berbohong kepada guru atau teman, dan tidak mencari keuntungan sendiri dengan merugikan orang lain. Selain itu, siswa yang memiliki moral yang tinggi juga menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap kewajibannya seperti mengerjakan tugas tepat waktu, mengikuti jadwal dengan baik, dan tidak mencari alasan untuk melanggar aturan. Fenomena negatifnya, siswa yang memiliki ketidakmoralan menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan dan norma sosial yang berlaku. Perilaku ini dapat terlihat dari kebiasaan berbohong

kepada guru maupun orang tua, menyontek saat ujian, tidak menghormati guru dan teman, serta melakukan tindakan yang merugikan orang lain demi kepentingan pribadi. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti persentase siswa yang menunjukkan sikap moral tinggi dan menunjukkan sikap tidak bermoral sekitar 70% berbanding 30%. Sebagai contoh, dari 33 orang siswa pada satu kelas yang telah menunjukkan sikap moral tinggi sejumlah 23 orang, sedangkan sekitar 10 orang masih menunjukkan sikap tidak bermoral.

Taat adalah kepatuhan atau kesetiaan terhadap suatu hal (KBBI dalam Google). Lawan dari taat adalah ketidaktaatan. Ketidaktaatan adalah perilaku yang menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan atau ketentuan yang berlaku (KBBI dalam Google). Fenomena positifnya siswa yang memiliki rasa taat yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku taat terhadap taat tertib sekolah, aturan belajar dan lebih konsisten dalam mengerjakan tugas, mengikuti jadwal sekolah, serta berusaha memahami materi dengan baik. Kemudian, siswa yang taat terhadap aturan sekolah akan menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman, tertib, dan kondusif untuk pembelajaran. Dengan menaati aturan, seperti tidak berbicara atau bermain HP saat guru mengajar, siswa dapat lebih tenang dan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Fenomena negatifnya, siswa yang memiliki sikap tidak taat cenderung melanggar tata tertib sekolah, datang terlambat, tidak mengenakan atribut sekolah sesuai ketentuan, mengabaikan tugas yang diberikan guru, serta kurang mematuhi aturan selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti persentase siswa yang menunjukkan sikap taat dan menunjukkan sikap ketidaktaatan sekitar 30% berbanding 70%. Sebagai contoh, dari 33 orang siswa

pada satu kelas yang telah menunjukkan sikap taat sejumlah 10 orang, sedangkan sekitar 23 orang masih menunjukkan sikap tidak etis.

E. Konseling Behavioral

“Teori behavioral adalah proses untuk melakukan treatment terhadap disiplin (patuh, etika, moral, taat) dengan langkah, prosedur, teknik, skill, prinsip, tujuan, dan asas (Dharsana, 2025)”. Pendekatan konseling behavioral adalah teknik pendekatan dalam konseling yang diberikan kepada siswa agar mampu belajar merubah tingkah laku bermasalah menjadi sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku (Laia, *et al.*, 2021). Selain itu, menurut Dharsana (2010) teori behavioral adalah teori menyeluruh dan juga suatu usaha berdasarkan percobaan untuk menjelaskan prinsip – prinsip dan kaidah – kaidah bagaimana tingkah laku manusia dipelajari. Menurut Winkel (sebagaimana yang dikutip dalam Dharsana, 2014), konseling behavioristik merupakan corak konseling yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan nyata dalam perilaku konseli. Konseling behavioral adalah konseling yang berfokus pada perubahan perilaku (Latipun, 2015). Konseling behavioral adalah suatu teknik terapi dalam konseling yang berlandaskan teori belajar yang berfokus pada tingkah laku individu untuk membantu konseli mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalahnya melalui teknik-teknik yang berorientasi tindakan (Monica & Gani, 2016).

Berdasarkan pengertian yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral adalah pendekatan konseling berbasis teori belajar yang berfokus pada perubahan perilaku individu melalui teknik sistematis dan terstruktur untuk membantu konseli mempelajari tingkah laku baru sesuai norma yang berlaku. Konseling behavioral memiliki empat tahap yaitu:

1. Melakukan assesmen, tahap ini bertujuan untuk menentukan apa yang dilakukan oleh konseli pada saat ini. Dalam kegiatan asesmen ini konselor melakukan analisis *antecedent* (pencetus perilaku), *behavior* (perilaku yang dipermasalahkan) dan *consequence* (konsekuensi atau akibat perilaku tersebut).
2. Menetapkan tujuan (*goal setting*), dalam tahap ini konselor dan konseli menentukan tujuan konseling sesuai dengan kesepakatan bersama berdasarkan informasi yang telah disusun dan dianalisis. Burks dan Engelkes (1978) mengemukakan bahwa fase goal setting disusun atas tiga langkah, yaitu (1) membantu konseli untuk memandang masalahnya atas dasar tujuan-tujuan yang diinginkan, (2) memperhatikan tujuan konseli berdasarkan kemungkinan hambatan-hambatan situasional tujuan belajar yang dapat diterima dan dapat diukur dan (3) memecahkan tujuan ke dalam sub-tujuan dan menyusun tujuan menjadi susunan yang berurutan (Rosjidan, 1994).
3. Implementasi Teknik (*Technique Implementation*). Pada tahap ini konselor dan konseli menentukan strategi belajar yang terbaik untuk membantu konseli mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan.
4. Evaluasi dan pengakhiran, dalam evaluasi konseling behavioral merupakan proses yang berkesinambungan. Evaluasi dibuat atas dasar apa yang konseli perbuat. Tingkah laku konseli digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi epektifitas konselor dan efektivitas tertentu dari teknik yang digunakan. Terminasi lebih dari sekadar mengakhiri konseling, terminisasi meliputi:

- e) menguji apa yang konseli lakukan terakhir
- f) eksplorasi kemungkinan kebutuhan konseling tambahan
- g) membantu konseli mentransfer apa yang dipelajari dalam konseli ke tingkah laku konseli
- h) memberi jalan untuk memantau secara terus menerus tingkah laku konseli (Rosjidah, 1994).

F. Teknk Meniru

Menurut Dharsana, (2025) “teknik meniru adalah cara untuk memperlihatkan perilaku disiplin (patuh, etika, moral, taat) yang positif dan yang negatif dibuat dalam bentuk video agar dipilih dan dicontoh oleh individu disiplin yang positif dan menolak contoh-contoh didisplin yang negatif”. Meniru adalah salah satu metode konseling yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan didasarkan pada teori belajar sosial. Menurut Dharsana, (2015) meniru adalah suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Teknik ini digunakan untuk mengubah perilaku melalui proses peniruan, terutama terhadap perilaku spesifik yang mudah diamati. Menurut Gunarsa (2002) teknik meniru adalah teknik belajar yang terjadi melalui peniruan. Sumarni (2019) juga mengungkapkan bahwa meniru adalah proses belajar dengan mengamati orang lain, di mana perubahan perilaku terjadi karena peniruan. Sementara itu, Abimanyu dan Manrihu (sebagaimana yang dikutip dalam Sumarni, 2019) menambahkan bahwa meniru tidak hanya sekadar meniru, tetapi juga melibatkan proses kognitif, yaitu menyerap informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan.

Berdasarkan pendapat dari para ahli diatas dapat disimpulkan teknik meniru adalah teknik konseling berdasarkan teori belajar sosial Bandura yang melibatkan proses peniruan terhadap perilaku yang diamati, baik dari model nyata maupun simbolik.

G. Asas-asas Konseling

Berikut merupakan asas-asas konseling berdasarkan Dharsana (2018)

1. Asas kerahasiaan, yaitu asas layanan yang menuntut konselor atau guru bimbingan dan konseling merahasiakan segenapa data dan keterangan tentang peserta didik (konseli) sebagaimana diatur dalam kode etik bimbingan dan konseling.
2. Asas kesukarelaan, yaitu asas kesukaan dan kerelaan peserta didik (konseli) mengikuti layanan yang diperlukannya.
3. Asas keterbukaan, yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang bersifat terbuka dan tidak berpura-pura dalam memberikan dan menerima informasi.
4. Asas keaktifan, yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik (konseli) memerlukan keaktifan dari kedua belah pihak.
5. Asas kemandirian, yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang merujuk pada tujuan agar peserta didik (konseli) mampu mengambil keputusan pribadi, sosial, belajar dan karir secara mandiri.
6. Asas kekinian, yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang berorientasi pada perubahan situasi dan kondisi

masyarakat di tingkat lokal, nasional dan global yang berpengaruh kuat terhadap kehidupan peserta didik (konseli).

7. Asas kedinamisan, yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang berkembang dan berkelanjutan dalam memandang tentang hakikat manusia, kondisi-kondisi perubahan perilaku, serta proses dan teknik bimbingan dan konseling.
8. Asas keterpaduan, yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang terpadu antara tujuan bimbingan dan konseling dengan tujuan pendidikan dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat.
9. Asas keharmonisan, yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang selaras dengan visi dan misi sekolah nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
10. Asas keahlian, yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling berdasarkan atas kaidah-kaidah akademik dan etika profesional, dimana layanan bimbingan dan konseling hanya dapat dipantau oleh tenaga ahli bimbingan dan konseling.
11. Asas tut wuri handayani, asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling merupakan suatu asas pendidikan yang mengandung makna bahwa konselor atau guru BK sebagai pendidik harus memfasilitasi setiap peserta didik untuk mencapai tingkat perkembangan yang utuh dan optimal.

H. Skill Konseling



Gambar 2.5 Skill Konseling

- i. *Multiculture from Client and Culture* mengacu pada kemampuan konselor untuk memahami latar belakang budaya konseli dalam proses konseling. Contohnya, dengan mengajukan pertanyaan terkait hal unik yang menjadi ciri khas budaya daerah konseli.
- ii. *Attending Perilaku* adalah kemampuan konselor untuk memperhatikan perilaku konseli selama proses konseling berlangsung. Misalnya, dengan menunjukkan anggukan kepala atau senyuman sebagai tanda perhatian.
- iii. *Client Observation Skill* merupakan keterampilan konselor dalam mengamati sikap, ekspresi, dan perilaku konseli selama sesi konseling.
- iv. *Open and Close Question* adalah kemampuan konselor untuk merancang pertanyaan terbuka maupun tertutup guna menggali informasi yang relevan dalam proses konseling.
- v. *Encourage* mengacu pada kemampuan konselor dalam memberikan dorongan, motivasi, dan semangat kepada konseli untuk mendukung proses pemulihan atau pengembangan dirinya.

- c) *Paraphrase* adalah keterampilan konselor untuk menginterpretasikan dan menyampaikan kembali makna dari apa yang telah diungkapkan konseli selama proses konseling.
- d) *Summaration* merupakan kemampuan konselor untuk memberikan kesempatan kepada konseli untuk merangkum atau menyimpulkan pembicaraan yang telah berlangsung dalam sesi konseling.
- vi. *Reflection of Feeling* adalah keterampilan konselor untuk menggambarkan kembali perasaan konseli yang terungkap selama proses konseling.
- vii. *Reflection of Meaning* adalah kemampuan konselor untuk merefleksikan makna dari kata-kata atau pernyataan yang diungkapkan oleh konseli selama konseling berlangsung.
- viii. *Focusing on Client, Problem, Context* (e.g., “we,” Interviewer, Cultural/Environmental) adalah kemampuan konselor untuk memusatkan perhatian pada konseli, masalah yang dihadapi, atau konteks budaya dan lingkungan yang memengaruhi proses konseling.
- ix. *Influencing Skills* merujuk pada keterampilan konselor dalam memberikan pengaruh positif selama proses konseling, yang mencakup:
- h) *Directive*, yaitu kemampuan konselor untuk memberikan arahan dan membantu konseli menuju langkah yang lebih baik.
 - i) *Logical Consequences*, yaitu kemampuan konselor untuk menunjukkan konsekuensi logis yang positif sebagai hasil dari keputusan atau tindakan konseli.

- j) *Interpretation* adalah keterampilan konselor dalam memahami dan mengartikan apa yang terjadi selama berlangsungnya proses konseling.
 - k) *Self Disclosure* mengacu pada kemampuan konselor untuk berbagi pengalaman atau membuka diri secara bijak dalam proses konseling guna membangun hubungan yang lebih mendalam.
 - l) *Advice/Information/Explanation/Instruction* adalah keahlian konselor dalam menyampaikan saran, memberikan informasi, menjelaskan sesuatu, atau memberikan arahan kepada konseli selama proses konseling.
 - m) *Feedback* adalah keterampilan konselor untuk memberikan dorongan dan motivasi yang membangun kepada konseli selama proses konseling berlangsung.
 - n) *Influencing Summary* adalah kemampuan konselor dalam merangkum poin-poin penting yang telah dibahas bersama konseli selama proses konseling.
- x. *Confrontation* adalah keterampilan konselor dalam memperhatikan konseli selama proses konseling, meliputi Discrepancies yang merujuk pada kemampuan konselor untuk mengidentifikasi dan ketidaksesuaian dalam pola pikir atau perilaku konseli selama proses konseling.
- xi. *Incogruity* adalah keterampilan konselor dalam mengenali dan menangani ketidakselarasan yang dihadapi oleh konseli selama sesi konseling.

- xii. *Skill Sequencing and Structuring the Interview* mengacu pada kemampuan konselor untuk menyusun dan mengarahkan wawancara konseling secara terorganisasi dan sistematis.
- xiii. *Personal and Theory Counseling Skill Integration* merupakan kemampuan konselor untuk mengintegrasikan pemahaman personal dan teori konseling secara selaras untuk membantu konseli dalam proses konseling.
 - c) *Style* merujuk pada keterampilan konselor dalam mengenali dan memanfaatkan gaya pribadi mereka ketika menerapkan teori konseling selama proses konseling.
 - d) *Face-to-Face* (individual) adalah pendekatan konseling yang dilakukan secara langsung melalui interaksi tatap muka antara konselor dan konseli tanpa melibatkan pihak lain.

A. Tahap Kegiatan

a. Pendahuluan

1. Kegiatan dimulai dengan mengucapkan salam, menyapa siswa, dan mengawali dengan doa
2. Guru BK menjelaskan secara singkat terkait tujuan dari layanan konseling kepada siswa.
3. Membina hubungan baik dengan peserta didik serta membuat suasana kegiatan menjadi lebih semangat/bergairah dengan diawali ice breaking (mencarikan kebekuan suasana).

b. Kegiatan Inti

1. Guru BK menayangkan media slide power point yang berhubungan dengan materi layanan
2. Guru BK mengajak curah pendapat dan tanya jawab
3. Guru BK membagi kelas menjadi beberapa kelompok
4. Guru BK memberi tugas kepada masing-masing kelompok

5. Setiap kelompok mempresetasikan tugasnya kemudian kelompok lain menanggapi, dan seterusnya bergantian sampai selesai. yang lain menanggapi dan seterusnya bergantian dengan kelompok lain.

B. Tahap Penutup

1. Perwakilan siswa diminta untuk memaparkan kesimpulan dari pembahasan materi tersebut
2. Guru BK menyampaikan materi layanan yang akan datang
3. Guru BK mengakhiri kegiatan dengan berdoa dan memberi salam.

C. Materi

a. Disiplin

Disiplin adalah ketaatan, ketertiban, menghormati dan menghargai (Dakhi, 2020). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan mengandung indikator: (1) taat, (2) tertib dan (3) hormat dan (4) menghargai. Disiplin adalah kesadaran dari dalam diri untuk mematuhi aturan, nilai, dan hukum yang berlaku dalam suatu lingkungan tertentu (Tu'u, 2004). Dari definisi yang telah disebutkan dapat disimpulkan mengandung indikator yaitu: (1) patuh, (2) aturan, (3) nilai dan (4) hukum. Disiplin adalah sikap konsisten dalam menaati aturan, mengendalikan diri, bertanggung jawab, serta beradaptasi dengan peraturan melalui pembiasaan yang berkelanjutan untuk menciptakan keteraturan dalam kehidupan (Musbikin, 2021). Dari definisi tersebut mengandung indikator: (1) taat, (2) tanggung jawab, (3) hukuman, dan (4) tertib. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya (Apridawati, 2022). Dari definisi tersebut mengandung indikator: (1) patuh, dan (2) aturan.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disampaikan, disiplin dapat

disimpulkan disiplin adalah sikap patuh dan taat terhadap aturan, nilai, serta hukum yang berlaku, yang dilandasi oleh kesadaran diri serta diwujudkan melalui tindakan yang sesuai dengan etika dan moral sehingga tercipta ketertiban, tanggung jawab, dan penghormatan dalam kehidupan sehari-hari. Dari definisi tersebut mengandung indikator yang menurut peneliti dapat disimpulkan terdiri dari empat indikator yaitu: (1) patuh, (2) etika, (3) moral, dan (4) taat. Berdasarkan indikator tersebut, penulis akan menguraikan kembali sisi positif dan sisi negatif (fenomena) sebagai berikut.

Patuh adalah suka menurut perintah, taat pada aturan atau perintah, serta memiliki sikap berdisiplin (KBBI dalam google). Namun disisi lain, lawan dari patuh yakni membangkang. Membangkang dengan kata dasar bangkang adalah tidak mau menurut pada perintah (KBBI dalam google). Fenomena positifnya siswa yang memiliki sikap patuh yang baik cenderung patuh terhadap aturan sekolah, seperti mengerjakan tugas tepat waktu dan hadir tepat waktu, cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik. Selain itu, siswa dengan sikap patuh yang tinggi dapat bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Fenomena negatifnya siswa yang memiliki sikap pembangkang menunjukkan sikap tidak mematuhi tata tertib sekolah, dan melakukan pelanggaran terhadap aturan dan tata tertib sekolah. Selain itu jika terus-menerus tidak patuh, siswa bisa terbiasa mengabaikan tanggung jawabnya, yang bisa berdampak pada kehidupannya di masa depan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti persentase siswa yang menunjukkan sikap patuh dan menunjukkan sikap membangkang sekitar 60% berbanding 40%. Sebagai contoh, dari 33 orang siswa pada satu kelas yang telah

menunjukkan sikap patuh sejumlah 20 orang, sedangkan sekitar 13 orang masih menunjukkan sikap membangkang.

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (KBBI dalam google). Namun disisi lain, lawan dari etika adalah perilaku tidak etis. Perilaku tidak etis adalah tindakan yang bertentangan dengan norma, aturan, tata krama, atau prinsip-prinsip yang dianggap benar dalam suatu lingkungan sosial (KBBI dalam google). Fenomena positifnya siswa yang beretika tinggi menghargai waktu dengan tidak datang terlambat ke sekolah atau kelas. Siswa dengan tingkat etika tinggi akan mengerjakan tugas sesuai kemampuannya, tidak mencontek dan berusaha untuk menyelesaikan tugas. Fenomena negatifnya, siswa yang memiliki perilaku tidak etis menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap aturan yang berlaku, seperti sering datang terlambat ke sekolah, tidak mematuhi tata tertib, kurang menghormati guru, serta mengabaikan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah. Siswa cenderung memilih cara-cara yang tidak sesuai dengan nilai kejujuran, seperti menyalin pekerjaan teman atau menyontek untuk memperoleh hasil yang instan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti persentase siswa yang menunjukkan sikap etika dan menunjukkan sikap tidak beretika sekitar 70% berbanding 30%. Sebagai contoh, dari 33 orang siswa pada satu kelas yang telah menunjukkan sikap etika sejumlah 23 orang, sedangkan sekitar 10 orang masih menunjukkan sikap tidak etis.

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila (KBBI dalam

google). Lawan dari moral yakni ketidakmoralan. Ketidakmoralan adalah perbuatan yang tidak bermoral dan tidak berakhlak (KBBI dalam Google). Fakta positifnya siswa yang memiliki moral yang tinggi menunjukkan sikap jujur dan adil seperti tidak mencontek saat ujian, tidak berbohong kepada guru atau teman, dan tidak mencari keuntungan sendiri dengan merugikan orang lain. Selain itu, siswa yang memiliki moral yang tinggi juga menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap kewajibannya seperti mengerjakan tugas tepat waktu, mengikuti jadwal dengan baik, dan tidak mencari alasan untuk melanggar aturan. Fenomena negatifnya, siswa yang memiliki ketidakmoralan menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan dan norma sosial yang berlaku. Perilaku ini dapat terlihat dari kebiasaan berbohong kepada guru maupun orang tua, menyontek saat ujian, tidak menghormati guru dan teman, serta melakukan tindakan yang merugikan orang lain demi kepentingan pribadi. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti persentase siswa yang menunjukkan sikap moral tinggi dan menunjukkan sikap tidak bermoral sekitar 70% berbanding 30%. Sebagai contoh, dari 33 orang siswa pada satu kelas yang telah menunjukkan sikap moral tinggi sejumlah 23 orang, sedangkan sekitar 10 orang masih menunjukkan sikap tidak bermoral.

Taat adalah kepatuhan atau kesetiaan terhadap suatu hal (KBBI dalam Google). Lawan dari taat adalah ketidaktaatan. Ketidaktaatan adalah perilaku yang menunjukkan ketidakpatuhan terhadap aturan atau ketentuan yang berlaku (KBBI dalam Google). Fenomena positifnya siswa yang memiliki rasa taat yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku taat terhadap

taat tertib sekolah, aturan belajar dan lebih konsisten dalam mengerjakan tugas, mengikuti jadwal sekolah, serta berusaha memahami materi dengan baik. Kemudian, siswa yang taat terhadap aturan sekolah akan menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman, tertib, dan kondusif untuk pembelajaran. Dengan menaati aturan, seperti tidak berbicara atau bermain HP saat guru mengajar, siswa dapat lebih tenang dan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Fenomena negatifnya, siswa yang memiliki sikap tidak taat cenderung melanggar tata tertib sekolah, datang terlambat, tidak mengenakan atribut sekolah sesuai ketentuan, mengabaikan tugas yang diberikan guru, serta kurang mematuhi aturan selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti persentase siswa yang menunjukkan sikap taat dan menunjukkan sikap ketidaktaatan sekitar 30% berbanding 70%. Sebagai contoh, dari 33 orang siswa pada satu kelas yang telah menunjukkan sikap taat sejumlah 10 orang, sedangkan sekitar 23 orang masih menunjukkan sikap tidak etis.

3.7.3 Konseling Behavioral

Pendekatan behavioral merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam menekan perubahan perilaku. Menurut Dharsana (2025) “teori behavioral adalah proses untuk melakukan treatment terhadap disiplin (patuh, etika, moral, taat) dengan langkah, prosedur, teknik, *skill*, prinsip, tujuan, dan asas”. Teori behavioral adalah teori konseling yang menekankan pada tingkah laku manusia yang pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan serta diperoleh melalui proses latihan. Dalam penerapannya, teori ini digunakan dalam konseling behavioral, yaitu

konseling yang dilakukan dengan pengkondisian sehingga terbentuk kebiasaan-kebiasaan baru yang berguna bagi individu. Menurut Winkel (dalam Dharsana, 2014: 584), konseling behavioristik merupakan corak konseling yang diharapkan dapat menghasilkan perubahan nyata dalam perilaku konseli. Hal ini sejalan dengan pandangan Dharsana (2014: 215) yang menyatakan bahwa keunggulan dari model konseling behaviorial terletak pada pendekatannya yang tertib dan berbasis eksperimen yang dikendalikan dengan cermat. Selain itu, teori ini tidak menghilangkan asumsi filosofis tertentu tentang manusia, melainkan memandang bahwa setiap individu memiliki kecenderungan positif dan negatif yang seimbang. Latipun (2015:90) menegaskan bahwa konseling behaviorial adalah konseling yang berfokus pada perubahan perilaku. Lebih lanjut, teori ini dianggap sebagai pendekatan yang menyeluruh, berbasis eksperimen, serta dirancang untuk menjelaskan prinsip dan aturan mengenai bagaimana perilaku manusia dipelajari (Dharsana, 2016: 119). Teori konseling behaviorial memiliki dasar filosofis mengenai pandangan terhadap manusia serta mencakup tujuan, prinsip, asas, langkah, teknik, dan keterampilan yang dirancang untuk mengatasi permasalahan kedisiplinan belajar.

Konseling behaviorial berfokus pada analisis perilaku yang tampak, yang dapat diukur, dijelaskan, dan diprediksi. Terapi perilaku ini lebih menitikberatkan pada modifikasi tindakan dan lebih memfokuskan perhatian pada perilaku yang terjadi saat ini, daripada melihat ke masa lalu. Dalam pendekatan behaviorial, perilaku dipandang sebagai hasil dari

proses belajar, sehingga perilaku tersebut dapat diubah melalui manipulasi dan penciptaan kondisi-kondisi pembelajaran yang baru. Pada dasarnya, proses konseling adalah suatu upaya penataan pengalaman atau proses pembelajaran untuk membantu individu mengubah perilakunya guna memecahkan masalah yang dihadapi.

Selain itu konseling behavioral memiliki keunggulan, hal ini sejalan dengan pandangan Dharsana (2014: 215) menyatakan bahwa keunggulan dari model konseling behavioral terletak pada pendekatannya yang tertib dan berbasis eksperimen yang dikendalikan dengan cermat. Selain itu, teori ini tidak menghilangkan asumsi filosofis tertentu tentang manusia, melainkan memandang bahwa setiap individu memiliki kecenderungan positif dan negatif yang seimbang. Berdasarkan pengertian yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral adalah pendekatan konseling berbasis teori belajar yang berfokus pada perubahan perilaku individu melalui teknik sistematis dan terstruktur untuk membantu konseli mempelajari tingkah laku baru sesuai norma yang berlaku.

3.7.4 Teknik Meniru

Menurut Dharsana, (2025) “teknik meniru adalah cara untuk memperlihatkan perilaku disiplin (patuh, etika, moral, taat) yang positif dan yang negatif dibuat dalam bentuk video agar dipilih dan dicontoh oleh individu disiplin yang positif dan menolak contoh-contoh didisiplin yang negatif”. Meniru adalah salah satu metode konseling yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan didasarkan pada teori belajar sosial. Teknik ini

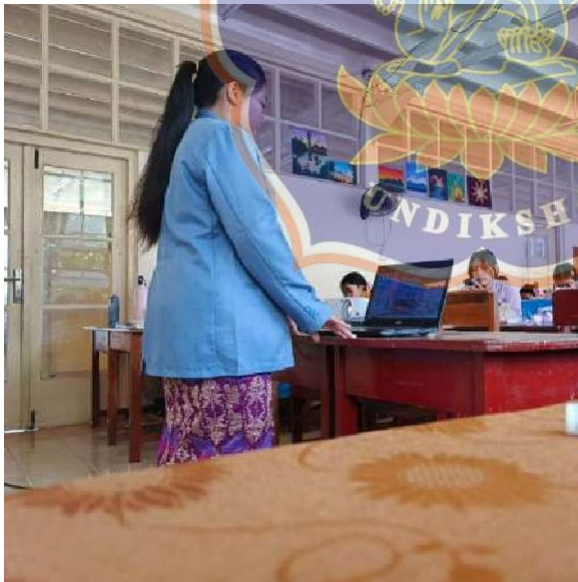
digunakan untuk mengubah perilaku melalui proses peniruan, terutama terhadap perilaku spesifik yang mudah diamati. Menurut Gunarsa (2002:221) teknik meniru adalah teknik belajar yang terjadi melalui peniruan. Sumarni (2019) juga mengungkapkan bahwa modeling adalah proses belajar dengan mengamati orang lain, di mana perubahan perilaku terjadi karena peniruan. Sementara itu, Abimanyu dan Manrihu (dalam Sumarni, 2019) menambahkan bahwa meniru tidak hanya sekadar meniru, tetapi juga melibatkan proses kognitif, yaitu menyerap informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan.

Adapun langkah-langkah meniru menurut Bandura dan McClelland (2019), langkah-langkah dalam teknik meniru meliputi: 1. Proses perhatian (attention processes): Seseorang memperhatikan suatu kejadian atau perilaku. Tingkat perhatian dipengaruhi oleh keterikatan pengamat terhadap model, sifat model yang menarik, serta relevansi perilaku tersebut bagi pengamat. 2. Proses mengingat (retention processes): Kemampuan seseorang untuk mengingat perilaku model setelah mengamatinya. 3. Proses reproduksi motorik (motoric reproduction processes): Kemampuan seseorang untuk menirukan kembali perilaku yang telah diingat. 4. Proses penguatan dan motivasi (reinforcement and motivational processes): Pembelajaran melalui pengamatan menjadi lebih efektif jika peserta didik memiliki motivasi tinggi untuk meniru perilaku model.

D. Daftar Pustaka

- Bandura, A., & McClelland, D. C. (2019). Social learning: Theory. In Encyclopedia of Animal Behavior (pp. 380–386).
- Dakhi, A. S. (2020). *Kiat sukses meningkatkan disiplin siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dharsana, Ketut. (2010). Diklat Konseling Karier dan Problematik Konseling. Singaraja : Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha.
- Dharsana, I.K. (2025). *Pengembangan Pribadi Konselor*. Nilacakra.
- Gantina, K., & Karsih, E. W. (2016). Teori Dan Teknik Konseling. Jakarta: PT. Indeks.
- Laila, I., Dharsana, I. K., & Suarni, N. K. (2019). Efektivitas konseling behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan self autonomy melalui lesson study. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 10(2), 87-91.
- Latipun. (2008). Psikologi Konseling, Malang : UMM Press
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan karakter disiplin*. Yogyakarta: Nusa Media. Google Scholar
- Sutama, G. A., Suranata, K., & Dharsana, M. P. P. I. K. (2014). *Penerapan teori behavioral dengan teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas AK C SMK Negeri 1 Singaraja tahun pelajaran 2013/2014* (Doctoral dissertation, Ganesha University of Education).
- Tu'u, Tulus. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian



RIWAYAT HIDUP



Desak Made Nataliani lahir di Sobangan, Badung pada tanggal 24 Desember 2002. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Dewa Nyoman Suartika dan Ibu Desak Ketut Sarni Wantari. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Hindu. Penulis bertempat tinggal di Desa Adat Sobangan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD No. 1 Sobangan dan lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan menengah di SMP PGRI 4 Badung dan lulus pada tahun 2018. Pada Tahun 2021, penulis lulus dari SMA Negeri 1 Petang dan melanjutkan pendidikan ke jenjang strata 1 jurusan ilmu pendidikan psikologi dan bimbingan, program studi bimbingan dan konseling di Universitas Pendidikan Ganesha. Pada semester akhir semester genap tahun ajaran 2025/2026 penulis telah menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Efektivitas Teori Konseling Behavioral dengan Teknik Meniru Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Kelas 11 Di SMA Negeri 1 Singaraja”.

